

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu permasalahan gizi dunia. Peningkatan kejadian anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (Public Health Problem) hingga saat ini, khususnya anemia defisiensi zat besi. Anemia yang tidak diobati dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan, termasuk kelelahan, penurunan fungsi kognitif, penurunan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR), pendarahan sebelum dan setelah melahirkan, serta bisa terjadi kecacatan pada anak.^{1,2,3}

WHO dalam Worldwide Prevalence of Anemia menunjukkan bahwa total penduduk dunia yang menderita anemia adalah 1,62 miliar orang dengan 30% diantaranya tinggal di daerah tropis dan Negara berkembang. prevalensi anemia terjadi pada beberapa tahap usia, diantaranya adalah pada usia pra sekolah sebesar 47,4%, usia sekolah 25,4%, dan pada wanita usia subur sebesar 41,8%^{4,5}

Anemia pada umumnya dijumpai pada golongan rawan gizi khususnya remaja. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas 2018), prevalensi anemia pada remaja di Indonesia sebesar 32%, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Remaja putri lebih berisiko terkena anemia. Pada tahun 2018 Riskesdas juga menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri usia 12-18 tahun sebesar 23% dengan peningkatan sebesar 11,8% selama 5 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2013 berkisar 37,1% naik menjadi 48,9% pada tahun 2018.⁶

Dinas Kesehatan DIY pada tahun 2018 melakukan survey dengan sasaran 1500 remaja putri di 5 Kabupaten dan Kota, menunjukkan bahwa sebanyak 19,3% remaja putri di DIY juga mengalami anemia (Hb dibawah 12 g/dl). Berdasarkan survey tersebut didapatkan data Prevalensi anemia, pada Kabupaten Sleman sebesar (18,4%); Kabupaten Gunungkidul (18,4%); Kota Yogyakarta (35,2%) dan Kabupaten Bantul (54,8%).⁷

Masa remaja merupakan puncak pertumbuhan dalam berbagai hal, baik fisik, mental, sosial maupun emosional. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja menyebabkan banyak perubahan termasuk ragam gaya hidup dan perilaku konsumsi remaja. Remaja yang masih dalam proses mencari identitas diri, seringkali mudah tergiur oleh modernisasi dan teknologi karena adanya pengaruh informasi dan komunikasi.⁸

Besarnya kejadian anemia pada remaja menurut Denistikasari (2016) berkaitan dengan peningkatan kebutuhan akan zat besi akibat pertumbuhan, menstruasi, serta adanya ketidakcukupan, pembatasan atau pengurangan konsumsi makanan.⁵ Sehingga, konsumsi makanan menjadi tidak stabil serta pemenuhan gizi menjadi kurang. Bila asupan makan kurang maka cadangan besi banyak yang dibongkar. Keadaan yang seperti inilah yang mempercepat terjadinya anemia dan mengakibatkan adanya penurunan aktivitas fisik.^{2,9}

Proses tumbuh kembang dalam kematangan reproduksi akan dialami oleh setiap anak selama tidak ada gangguan terkait anatomi dan fisiologis reproduksinya, sehingga setiap remaja berisiko terkena anemia termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, dimana ciri khas tersebut terkait dengan fisik, emosi, maupun mental yang berada di bawah maupun di atas rata-rata anak pada umumnya.¹⁰

Tunarungu adalah salah satu ragam jenis dari anak berkebutuhan khusus. Tunarungu adalah suatu keadaan hilangnya pendengaran baik secara keseluruhan maupun masih memiliki sisa pendengaran yang mana menjadikan seseorang tidak mampu menangkap berbagai rangsangan yang masuk melalui indra pendengaran.¹¹ Remaja putri yang mengalami tunarungu memiliki risiko lebih tinggi terkena anemia karena mereka mungkin kurang terpapar pada informasi tentang pola makan yang sehat dan kurang memahami kepentingan asupan nutrisi yang cukup untuk menjaga kesehatan.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di DIY dengan jumlah anak berkebutuhan khusus terbanyak yaitu sebanyak 1543 Jiwa. Menurut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (DIKPORA) (2021) Anak Tunarungu termasuk jenis anak berkebutuhan khusus paling banyak di DIY.¹² Terdapat 19 Sekolah Luar Biasa (SLB) baik Negeri maupun Swasta yang tersebar di Kabupaten Bantul. SLB Negeri 1 Bantul merupakan salah satu sekolah yang menghendaki dilakukannya penelitian serta memiliki siswi tunarungu terbanyak. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Wulan dan Alfie (2018) mengatakan bahwa tingkat kejadian anemia pada remaja tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul sebesar 52%.

Pemerintah Indonesia telah melakukan intensifikasi pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dengan memprioritaskan pemberian tablet tambah darah (TTD) melalui institusi sekolah setiap minggu sepanjang tahun dengan total 52 butir.^{6,13} Namun, hanya 1,4% saja yang mengkonsumsi ≥ 52 butir dari 76% cakupan pemberian tablet FE.⁶

Alasan utama para remaja tidak mengkonsumsi TTD disebabkan oleh beberapa faktor dengan faktor terbesar adalah merasa tidak perlu mengkonsumsi TTD (26,1%). Ketidaktahuan remaja putri akan manfaat dan dampak yang dapat diterima di kemudian hari menyebabkan rasa tidak perlunya untuk mengkonsumsi TTD.⁶ Padahal menurut penelitian Listiana (2016) remaja yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap anemia yang kurang akan berisiko 2,29 kali untuk mengalami anemia.

Penting untuk memahami hubungan antara sikap dan perilaku terhadap anemia dengan status anemia pada remaja putri tunarungu. Sikap dan perilaku yang tidak sehat, seperti konsumsi makanan yang tidak seimbang atau diet yang tidak mengandung nutrisi yang cukup, dapat menyebabkan defisiensi zat besi, vitamin B12, dan asam folat, yang semuanya dapat menyebabkan anemia.¹⁴

Penelitian pada remaja putri di Depok tahun 2018 menunjukkan kesadaran sebagai faktor determinan yang penting selain status gizi dan pola konsumsi inhibitor Fe.¹⁵ Sebuah studi di Banjar baru menunjukkan tingginya angka anemia pada mahasiswa karena kebiasaan makan yang buruk dan kurangnya kesadaran.¹⁶ Studi kualitatif pada remaja MTS di Bengkulu (2017)

menunjukkan masih banyaknya perspektif yang keliru mengenai anemia serta banyaknya siswa yang tidak menyadari dirinya terkena anemia sementara pemeriksaan kadar hemoglobinnya menunjukkan angka di bawah normal.¹⁷

Perilaku kesehatan seperti pengetahuan dan kesadaran yang rendah Juga merupakan faktor tidak langsung terjadinya anemia. Perilaku kesehatan termasuk didalam perilaku pencegahan anemia. Kesadaran tentang pencegahan anemia dapat terwujud dalam sikap, kepercayaan, keyakinan, dan di tuangkan dalam perilaku sehari hari. Sikap dan perilaku terhadap anemia merupakan aspek penting dalam upaya terbentuknya tindakan yang positif untuk mencegah anemia pada remaja putri.⁸

Studi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap konsumsi makanan yang kaya akan zat besi berhubungan dengan peningkatan asupan zat besi dan menurunkan risiko anemia pada remaja putri. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Mohd *et al.* (2020) di Malaysia juga menunjukkan bahwa sikap yang positif terhadap pencegahan anemia dan kesadaran tentang konsumsi makanan yang sehat dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan praktik pencegahan anemia pada remaja.⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, remaja sangat rentan mengalami anemia dengan kebiasaan makan yang kurang baik. Sehingga, peneliti tertarik untuk melihat adakah Hubungan sikap dan perilaku terhadap Anemia dengan Status Anemia Pada Remaja Putri Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.

B. Rumusan Masalah

Faktor penting dalam suatu perubahan perilaku dimulai dengan kesadaran, sehingga timbul keinginan untuk merubah sikap dan menjadi perilaku baru yang lebih sehat. Untuk mendukung program atau intervensi pencegahan dan penanggulangan anemia, diperlukan pemahaman terkait sikap dan perilaku remaja terhadap masalah anemia dan penanggulangannya sebab anemia sangat berpengaruh dalam menurunkan kemampuan akademik, konsentrasi belajar, menurunkan kemampuan fisik, serta mengganggu pertumbuhan.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengidentifikasi informasi mengenai sikap dan perilaku remaja serta adakah hubungan sikap dan perilaku terhadap anemia dengan status anemia pada remaja putri tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran karakteristik, sikap dan perilaku remaja terhadap anemia serta menganalisis hubungannya dengan status anemia pada Remaja Putri Tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian anemia dan karakteristik remaja putri tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul

- b. Mengetahui gambaran nilai sikap dan perilaku remaja putri tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul terhadap anemia
- c. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap anemia dengan status anemia pada Remaja Putri tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.
- d. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku terhadap anemia dengan status anemia pada Remaja Putri tunarungu di SLB Negeri 1 Bantul.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang kesehatan reproduksi pada remaja putri tunarungu tentang pencegahan anemia.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi mengenai hubungan sikap dan perilaku terhadap anemia dengan status anemia serta sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian intervensi kedepannya.

2. Praktis

a. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai anemia remaja pada remaja putri tunarungu.

b. Remaja Putri tunarungu SLB Negeri 1 Bantul

Dapat digunakan sebagai bahan informasi kesehatan dan gambaran untuk meningkatkan sikap, dan perilaku dalam pencegahan anemia.

c. Pihak sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan informasi kesehatan siswa dan gambaran kejadian anemia yang terjadi di sekolah sebagai dasar dalam pencegahan anemia.

d. Petugas Kesehatan

Dapat digunakan sebagai referensi program dan pelayanan kesehatan pada remaja dalam pencegahan anemia

F. Keaslian Penulisan

Tabel 1. Keaslian Penulisan

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	R. Agustina, F. Wirawan, A. sadariskan <i>et al.</i> (2021) ¹⁸	<i>Associations of Knowledge, Attitude, and Practices toward Anemia with Anemia Prevalence and Height-for-Age Z-Score among Indonesian Adolescent Girls</i>	<i>cross-sectional</i>	KAP terhadap anemia tidak berhubungan dengan prevalensi anemia tetapi berhubungan positif dengan peningkatan HAZ di kalangan gadis remaja.	Persamaan : - Metode yang digunakan - Kerangka teori yang digunakan Perbedaan : - Instrument - Lokasi - Subjek penelitian
2	Indriasari, Rahayu Mansur, Marini Amalia Srifitayani, Nur Rahma Tasya, Ananda (2022) ¹⁹	Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terkait Pencegahan Anemia Pada Remaja Berlatarbelakang Sosial-ekonomi Menengah ke Bawah di Makassar	<i>cross sectional</i>	Remaja putri dari keluarga dengan sosial-ekonomi menengah ke bawah dalam penelitian ini masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait anemia dan pencegahannya, meskipun sikap mereka cenderung positif. Tindakan pencegahan anemia pada kelompok populasi ini juga masih kurang diterapkan.	Persamaan - Metode yang digunakan Perbedaan - Subjek penelitian - Instrument - Lokasi - Variabel penelitiann
3	Simanungkalit, Sintha Fransiske Simarmata, Oster Suriani (2019) ¹⁵	Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia	<i>cross-sectional</i>	Pengetahuan dan perilaku merupakan faktor utama anemia pada remaja putri. Sehingga, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan pada remaja putri melalui penyuluhan mengenai pengetahuan anemia dan pola konsumsi inhibitor Fe secara berkala yang dapat dilakukan di SMA/SMK.	Persamaan - Variabel dependen - metode Perbedaan - Subjek penelitian - lokasi
4.	Titin Caturiyantiningtiyas (2015) ⁸	Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Kelas X Dan Xi Sma Negeri 1 Polokarto	<i>cross sectional</i>	Ada hubungan antara sikap dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo ($p= 0,03$. Ada hubungan antara perilaku dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri 1 Polokarto Kabupaten Sukoharjo ($p = 0,02$)	Persamaan -Metode - Variabel Perbedaan -subjek penelitian -lokasi